

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan industri di Indonesia semakin pesat, industri ini mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan yang sedang berjalan di Indonesia. Pemerintah pusat, dalam hal ini Departemen Perindustrian mulai melaksanakan program pembangunan di bidang ekonomi dan titik berat peningkatan pembangunan di sektor industri. Di Indonesia banyak industri kecil dan menengah yang diantaranya adalah industri logam, tetapi cara pengelolaan industri ini pada umumnya masih dikerjakan secara tradisional dengan keterbatasan kemampuan di bidang teknik pengecoran logam (Damanik dkk, 2015), kondisi tersebut dapat menyebabkan adanya keluhan kesehatan dari pekerja dalam melakukan suatu produksi dibidang industri. Salah satunya adalah industri yang bergerak di bidang pembuatan atau pengrajin gamelan yang merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dijaga kelestariannya.

Menurut Suarbawa (2017), gamelan memiliki arti dan peran sangat penting bagi masyarakat Bali sebagai salah satu sarana upacara adat dan agama. Gamelan juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan maupun untuk lomba seperti festival *gong kebyar*, lomba *bleganjur*. Selain di Bali, gamelan juga terkenal di Pulau Jawa, Madura dan Lombok. Salah satu tempat yang terkenal sebagai desa pengrajin gamelan di Bali adalah Desa Tihingan yang berada di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung yang terletak 3 km ke arah barat dari Kota Semarang. Di desa ini penduduknya sebagian besar (hampir 90%) pengrajin gamelan yang memproduksi berbagai jenis gamelan seperti: gamelan

*gong kebyar, gamelan semar pegulingan, gender wayang, kelentang/angklung* dan lainnya.

Klungkung merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Bali yang memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, salah satunya wisata budaya di Klungkung Daratan. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Klungkung No.335 tahun 1998 Desa Tihingan ditetapkan sebagai salah satu obyek wisata budaya yang memiliki daya tarik keindahan seni budayanya dalam membuat berbagai macam kerajinan gamelan, seperti gong, angklung, dan samara pegulingan. Gamelan yang dimana merupakan musik tradisional khas Bali dijadikan sebagai sebuah daya tarik, tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat Bali, namun juga telah dinikmati oleh wisatawan, misalnya disajikan bersamaan dengan tarian Bali (Adiati, 2013).

Begitu pentingnya kedudukan gamelan untuk kehidupan masyarakat di Bali sehingga banyak yang melakukan penelitian baik koreografi, sosial dan budaya, ekonomi, kesehatan serta teknologi proses. Bahkan dunia baru mengarah kepada pemberian perhatian yang cukup kepada pemasyarakatan serta pelestarian warisan – warisan budaya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang mengalami globalisasi (Priambadi, 2013). Dari seluruh tahapan proses pembuatan instrumen gamelan, proses *nglebur* dan *nguwad* merupakan proses kerja dengan beban kerja yang paling berat dirasakan oleh perajin (Suarbawa, 2017), dimana pada proses *nguwad* atau proses membuat bentuk cetakan gamelan ini paparan kebisingan secara langsung diterima oleh pekerja.

Lingkungan kerja yang nyaman dan memenuhi syarat dapat memberikan kepuasan bagi tenaga kerja, disamping itu tenaga kerja dapat terhindar dari

gangguan kesehatan dan keselamatan selama bekerja dan secara tidak langsung maka akan terjadi peningkatan produktivitas perusahaan, sebaliknya lingkungan kerja yang tidak nyaman dan tidak memenuhi syarat mengakibatkan tenaga kerja menjadi tidak bergairah untuk bekerja, mempercepat terjadinya kelelahan serta memperbesar risiko timbulnya gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja yang pada akhirnya produktivitas perusahaan pun akan menurun (Sulistioningsih,2013). Gangguan-gangguan kesehatan dan daya kerja akibat berbagai faktor dalam pekerjaan bisa dihindarkan, bila ada kemauan dari pimpinan perusahaan untuk mencegahnya.

Pengaruh kebisingan berkaitan dengan faktor-faktor psikologis dan emosional. Adapun dampak yang ditimbulkan dari kebisingan yang tidak memenuhi syarat kehilangan fungsi pendengaran dan dampak fisiologis, sedangkan dampak psikologis yang meliputi : gangguan emosional, gangguan tidur dan istirahat serta gangguan komunikasi (Fahri, 2010). Kebisingan dapat memengaruhi kesehatan manusia. Pengaruhnya berupa peningkatan sensitivitas tubuh seperti peningkatan sistem kardiovaskular dalam bentuk kenaikan tekanan darah dan peningkatan denyut jantung. Apabila kondisi tersebut tetap berlangsung dalam waktu yang lama, akan muncul reaksi psikologis berupa penurunan konsentrasi dan kelelahan (Chandra, 2007). Di tempat kerja kebisingan memberikan kontribusi terhadap angka kecelakaan. Gangguan pendengaran akibat kebisingan dihubungkan dengan trauma *stereocilia* dari *cochlea*. Apabila kebisingan berjalan secara terus-menerus dapat menimbulkan gangguan pendengaran secara permanen, akibat perkapuran bulu getar yang terdapat dalam *cochlea* tersebut (Achmadi, 2012). Efek kebisingan dengan intensitas yang tinggi

dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada pekerja, selain menyebabkan gangguan pada sistem pendengaran (*auditory effect*) seperti trauma akustik, ketulian sementara dan ketulian permanen, kebisingan juga dapat menyebabkan gangguan non pendengaran (*non auditory effect*) meliputi gangguan komunikasi, gangguan fisiologis, dan gangguan psikologis. Efek *non auditory* bisa terjadi walaupun intensitas kebisingan tidak terlalu tinggi. Kebisingan dapat mempengaruhi derajat kesehatan pekerja sehingga pekerjaan menjadi tidak maksimal, produktivitas kerja menurun bahkan menyebabkan kecelakaan kerja (Rachmawati, 2015). Dalam upaya pengendalian kebisingan di lingkungan pabrik agar lebih efektif, maka perlu dilakukan identifikasi masalah kebisingan di pabrik, dan menentukan tingkat kebisingan yang diterima oleh karyawan. Data yang diperoleh dapat dipakai sebagai bahan analisis hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengurangi kebisingan secara teknis di sumber suara adalah cara yang paling efektif untuk mengurangi tingkat kebisingan (Saputra, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliana (2018) tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Gong Di Dusun Tihingan, Kabupaten Klungkung, diperoleh hasil pengukuran intensitas kebisingan pada 96 orang, pada kebisingan memenuhi syarat sebanyak 82 orang (85,4%), sedangkan untuk intensitas kebisingan tidak memenuhi syarat sebanyak 14 orang (14,6%). Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samudra (2018) tentang Keluhan Subyektif Tenaga Kerja Industri Kerajinan Gamelan Bali Di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, diperoleh hasil pengukuran kebisingan dengan menggunakan alat *Sound Level Meter* (SLM) pada setiap sentra pengrajin gamelan yang ada di Desa Tihingan menunjukkan sebanyak 42 sentra pengrajin

gamelan atau sekitar 91% menunjukkan hasil yang melebihi NAB yang telah ditentukan yaitu antara 90,5 dBA- 105,5 dBA. Sebuah penelitian mengenai polusi bising dan pengaruhnya terhadap kesehatan manusia (*non auditory effect*) di Universitas London, UK tahun 2003 menyebutkan bahwa kebisingan dapat berdampak pada kesehatan psikologis dan penurunan kinerja baik orang dewasa/anak – anak (Rachmawati, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di dua *home industry* gamelan Bali di Desa Tihingan terdapat beberapa sumber kebisingan yang memapar pekerja akibat dari proses pembuatan gamelan Bali salah satunya berasal dari proses *nguwad* atau proses pembentukan cetakan gamelan dimana dalam proses ini diperlukan pukulan atau tempaan pada logam yang telah dilebur agar menjadi bentuk gamelan yang diinginkan dimana kegiatan ini menimbulkan kebisingan yang dirasakan oleh pekerja, perbedaan beberapa jenis pekerjaan dan lama kerja seorang pengrajin ini juga mengakibatkan kebisingan ekuivalen yang terpapar pada pekerja tersebut, dimana setiap pekerja terpapar kebisingan ekuivalen yang bervariasi tergantung pada jenis pekerjaan, lama kerja, dan tempat kerjanya sehingga menyebabkan beberapa pengrajin mengatakan bahwa mengalami gangguan *auditory* maupun *non auditory* akibat kebisingan ekuivalen pada saat bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebisingan Ekuivalen Dengan Keluhan *Non Auditory Effect* Pada Pengrajin Gamelan Di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Apakah ada hubungan kebisingan ekuivalen dengan keluhan *non auditory effect* pada pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebisingan ekuivalen dengan keluhan *non auditory effect* pada pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui kebisingan ekuivalen di tempat kerja pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui keluhan gangguan komunikasi yang dialami oleh pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019.
- c. Untuk mengetahui keluhan gangguan fisiologis yang dialami oleh pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019.
- d. Untuk mengetahui keluhan gangguan psikologis yang dialami oleh pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019.
- e. Untuk mengetahui keluhan *non auditory effect* yang dialami oleh pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019.
- f. Untuk menganalisis hubungan kebisingan ekuivalen dengan keluhan *non auditory effect* pada pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung Tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi keluhan *non auditory effect* yang dialami oleh pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola dan pengrajin gamelan di Desa Tihingan, Kabupaten Klungkung dalam hal pengendalian kebisingan ekuivalen yang dihasilkan dari proses produksi seperti nguwad atau pembentukan cetakan gamelan.

### **2. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan keilmuan tentang K3 khususnya memperkaya teori dalam menelaah masalah hubungan kebisingan ekuivalen dengan keluhan *non auditory effect* pada pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung.